

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan antara perempuan dan laki-laki dari aspek sosial budaya, nilai, perilaku, mentalitas, dan emosi dikenal melalui konsep gender. Faktor-faktor nonbiologis lainnya juga tercakup dalam konsep ini. Pengaruh sosial dan budaya membentuk sifat serta perilaku yang diatribusikan pada perempuan dan laki-laki. Pemahaman tentang gender dibentuk oleh masyarakat, bukan sekedar perbedaan biologi. Gender bukan semata-mata pembeda jenis kelamin secara biologis, melainkan lebih merujuk pada perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab yang dikonstruksi oleh masyarakat.<sup>1</sup>

Menurut Siti Rokhimah, dari sudut pandang sosiologi dan antropologi gender dipahami sebagai pembagian peran atau perilaku antara perempuan dan laki-laki yang telah dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat dalam waktu tertentu.<sup>2</sup> Dengan kata lain, landasan gender dibentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Peran, kedudukan, dan tanggung jawab yang diasosiasikan dengan pria dan wanita dalam suatu kelompok masyarakat yang diistilahkan sebagai gender. Penetapan ini jawab yang diasosiasikan dengan pria dan wanita dalam suatu kelompok masyarakat yang diistilahkan sebagai gender.

---

<sup>1</sup>Nurhasanah. Zuriatin, "Gender Dan Kajian Teori Tentang Wanita," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6 (2023): 2.

<sup>2</sup>Siti Rokhimah, "Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender," *Mojokerto Jawa Timur Muwazah* 6 (2014): 5.

Penetapan ini didasarkan pada ciri-ciri yang dianggap selaras dengan adat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat. Dengan demikian, harapan dan gambaran mengenai perilaku serta fungsi pria dan wanita yang dibentuk oleh lingkungan sosial budaya komunitas tersebut. Konteks masyarakat menjadi penentu bagaimana gender dipahami dan diterapkan. Kesetaraan gender menggambarkan kondisi di mana peluang yang setara diberikan kepada pria dan wanita untuk merealisasikan hak-hak kemanusiaan mereka. Partisipasi dalam ranah politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan terbuka lebar bagi kedua jenis kelamin. Hasil pembangunan juga dapat dinikmati secara merata oleh pria maupun wanita. Situasi ini mencerminkan keseimbangan akses dan manfaat bagi kedua gender dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Kesetaraan gender juga mencakup upaya untuk menghapus Diskriminasi dan ketidakadilan struktural yang dialami oleh baik pria maupun wanita menunjukkan bahwa kesetaraan gender menghapuskan stereotip peran, beban yang tidak seimbang, subordinasi, dan marginalisasi,<sup>3</sup> dan kekerasan terhadap Perempuan dan laki-laki.<sup>4</sup> Pendidikan agama Kristen juga mengajarkan kesetaraan gender berdasarkan Alkitab. Dalam kitab Kejadian 1:27 dinyatakan dengan jelas bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Hal ini

---

<sup>3</sup>Derlina Sari Hasibuan, Dkk, "Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Islam Dan Kristen," *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol 3 (2023).

<sup>4</sup>Ismail, "Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013," 2020, 21.

menunjukkan bahwa Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada umat manusia.

Masyarakat Toraja sangat dikenal dengan tradisi *mantunu tedong* pada aluk *rambu solo'*. Tradisi pemakaman yang dijalankan oleh penduduk Tana Toraja dikenal sebagai *Rambu Solo'* dalam tradisi ini keluarga diwajibkan membuat pesta bagi orang yang meninggal sebagai tanda penghormatan terakhir di suku Toraja.<sup>5</sup> Tujuan upacara ini adalah memberi penghormatan terakhir dan memandu roh orang yang wafat ke alam baka. Tempat peristirahatan kekal yang dituju disebut puya, di mana arwah akan bersatu kembali dengan para pendahulunya. Ritual ini dipercaya sebagai jalan bagi jiwa untuk mencapai kedamaian abadi bersama leluhur mereka di alam spiritual.<sup>6</sup> *Mantunu* menurut paham orang Toraja merupakan ritual pengurbanan hewan yaitu kerbau dan babi.<sup>7</sup> Adat ini diturunkan dari generasi ke generasi oleh suku Toraja sebagai wujud tanggung jawab seorang anak terhadap orang tua. Pelestarian dan pemeliharaan budaya ini terus dilakukan, bahkan dijadikan sarana untuk menemukan identitas diri atau mendapatkan pengakuan dalam masyarakat mereka. Tradisi tersebut tidak hanya dilestarikan, tetapi juga difungsikan sebagai media untuk meneguhkan eksistensi dan mendapatkan penerimaan sosial dalam lingkungan komunitas Toraja.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Sri Widayati, *Wawasan Nusantara* (Bandung: Alprin, 2020), 32.

<sup>6</sup>Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JP Books, 2015), 22.

<sup>7</sup>Rumengan Marni, "Kajian Teologis Nilai Keugarharian Dalam Budaya *Mantunu* Di Kelurahan Tambunan Kecamatan Makale Utara," *Scolar Thesis, Institut Agama Kristen (IAKN) Toraja*, 2023, 13.

<sup>8</sup>Aris Seno, *Marginalisasi Masyarakat Toraja Akibat Dari Budaya Mantunu*, IAKN Toraja, 2023.

Berdasarkan hasil observasi penulis, di Lembang Lemo Menduruk terlihat kaum laki-laki masih mendapatkan perlakuan tidak adil khususnya dalam budaya *mantunu tedong* di upacara *rambu solo'*. Di dalam budaya ini terlihat praktik budaya *mantunu tedong*, yakni jumlah kerbau yang dikurbankan sering kali lebih banyak ke ibu bahkan Masyarakat masih mengakui bahwa ketika seorang ibu meninggal jumlah kerbau yang dikurbankan harus lebih banyak dari pada jumlah kerbau yang di kurbankan kepada ayah meskipun keduanya sama-sama orang tua. Kemudian jumlah kerbau yang dipotong pada saat ayah dan ibu meninggal boleh sama asalkan tidak melewati jumlah kerbau yang diberikan kepada ibu. Pandangan ini meresap menjadi sebuah unsur kebudayaan. dari hasil tanya jawab yang langsung dilakukan oleh peneliti dengan penduduk di kawasan lembang Lemo Menduruk mengatakan bahwa memang ketika hanya dilihat tanpa mengetahui makna yang sebenarnya orang bisa salah paham dan menganggap bahwa ada ketidakadilan gender. Sehingga dari masalah tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kesetaraan gender dalam tradisi budaya *mantunu tedong* pada aluk *rambu solo'* di Kecamatan Malimbong Balepe', Lembang Lemo Menduruk, Kabupaten Tana Toraja.

Terdapat penelitian terdahulu yang menjadi titik pijak dalam penulisan proposal ini. Tulisan Abdul Latief, Siti Maryam Muh Yusuf. berjudul "kesetaraan gender dalam budaya sibaliparri masyarakat khususnya di budaya masyarakat Mandar. Sehingga kebaruan dari penulis adalah lebih berfokus pada kesetaraan

gender pada budaya Toraja khususnya dalam budaya *mantunu tedong* di masyarakat Lemo menduruk.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana kesetaraan gender dalam budaya *mantunu tedong* pada aluk *rambu solo'* di Kecamatan Malimbong Balepe' Lembang Lemo Menduruk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesetaraan gender dalam budaya *mantunu tedong* pada aluk *rambu solo'* di Kecamatan Malimbong Balepe' Lembang Lemo Menduruk.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan pendidikan di IAKN Toraja khususnya meningkatkan pembelajaran Jurusan Pendidikan Agama Kristen dalam mata kuliah gender tentang kesetaraan gender terhadap budaya *mantunu tedong* dalam aluk *rambu solo'*.

b. Agar dapat dijadikan referensi bagi kajian-kajian terkait di masa mendatang. Penelitian-penelitian yang relevan di kemudian hari diharapkan dapat memanfaatkan hasil studi ini sebagai sumber referensi.

## 2. Manfaat praktis

a. Dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca dalam menambah wawasan tentang kesetaraan gender dalam budaya *mantunu tedong* di Kecamatan Malimbong Balepe' Lembang Lemo Menduruk.

## E. Sistematika Penulisan

Uraian penulisan dapat lebih jelas dilihat dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bagian ini memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Tinjauan Pustaka, pada bagian ini menguraikan berbagai penelusuran pustaka yang melandasi penelitian terhadap permasalahan gender dan budaya *mantunu tedong* dalam budaya Toraja.

BAB III: Metodologi Penelitian, bagian ini memuat jenis metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, serta jadwal penelitian.

BAB IV: Memuat pemaparan hasil penelitian berisi tentang hasil-hasil yang diperoleh dari penelusuran data bab dua.

BAB V: Penutup, bagian ini memuat kesimpulan dan saran.